

## Membangun profil siswa berkebinekaan global melalui ajaran Tamansiswa Ngandel, Kandel, Kendel, dan Bandel

Qodri Jamalulail<sup>1a</sup>, Bonifatius Sigit Yuniharto<sup>2b\*</sup>, Heri Maria Zulfiati<sup>3c</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Dasar, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>SD Negeri Sariharjo, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia

<sup>a</sup>qodri.jamalulail@ustjogja.ac.id; <sup>b</sup>bonifatiusigit@gmail.com; <sup>c</sup>heri.maria@ustjogja.ac.id

\*Corresponding Author

Received: 26-12-2022; Revised: 27-12-2022; Accepted: 30-12-2022

**Abstract:** Learning history for elementary school students through reading books is tedious. This study aims to describe the cultivation of global diversity student profiles through the implementation of Tamansiswa Ngandel, Kandel, Kendel, and wayward teachings. Research data were obtained through learning observation activities, student interviews, and documentation of learning outcomes. The subject of the study was a fifth-grade student of SDN Sariharjo for the 2021/2022 academic year. The research location is the Jogja Kembali monument. The implementation of Tamansiswa teachings is taken through a six-step group investigation (GI) type cooperative learning model, namely 1) identifying the discussion of the subject matter and grouping students; 2) arranging learning activities; 3) making observations and investigations; 4) complete the group report; 5) present a report on learning outcomes; and 6) evaluate students' understanding. The results showed that students enjoyed learning history through museum visits. Tamansiswa's teachings on Ngandel, Kandel, Kendel, and recalcitrant are seen when students experience firsthand the planning, investigation, and reporting activities of the investigation. The profile of students with global diversity is seen through which students can appreciate the history and location of historical relics near their school.

**Keywords:** Berkebinekaan Global; Tamansiswa Teachings; *Group Investigation (GI)*

**Abstrak:** Belajar sejarah bagi siswa sekolah Dasar melalui membaca buku merupakan hal yang membosankan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman profil siswa berkebinekaan global melalui implementasi ajaran Tamansiswa *Ngandel, Kandel, Kendel, dan Bandel*. Data penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi pembelajaran, wawancara siswa dan dokumentasi hasil pembelajaran. Subjek penelitian merupakan siswa kelas lima SDN Sariharjo tahun pelajaran 2021/2022. Lokasi penelitian adalah monument Jogja Kembali. Implementasi ajaran Tamansiswa ditempuh melalui enam langkah model pembelajaran kooperatif tipe penyelidikan kelompok (*GI*) yaitu 1) menentukan pembahasan materi pelajaran dan mengelompokkan siswa; 2) menyusun kegiatan belajar; 3) melakukan pengamatan dan usaha memperoleh informasi; 4) menyelesaikan laporan kelompok; 5) memaparkan laporan hasil belajar; dan 6) mengevaluasi pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa senang belajar sejarah melalui kegiatan kunjung museum. Ajaran Tamansiswa *ngandel, kandel, kendel, dan bandel* nampak saat siswa mengalami secara langsung kegiatan perencanaan, penyelidikan sampai pelaporan hasil penyelidikan. Profil siswa berkebinekaan global nampak melalui siswa dapat menghargai sejarah dan lokasi peninggalan sejarah di dekat sekolah mereka.

**Kata Kunci:** Berkebinekaan Global; Ajaran Tamansiswa; *Group Investigation (GI)*

**How to Cite:** Jamalulail, Q., Yuniharto, B. S., & Zulfiati, H. M. (2023). Membangun profil siswa berkebinekaan global melalui ajaran Tamansiswa Ngandel, Kandel, Kendel, dan Bandel. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2), 109–115. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i2.13972>



## Pendahuluan

Seyogyanya pembelajaran IPS ialah kombinasi dari berbagai bidang ilmu sosial, seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu sosial dirancang berdasarkan kenyataan dan fakta sosial, yang terwujud melalui pendekatan kintas bidang dari berbagai sudut pandang dan bidang ilmu social (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2013). Pembelajaran IPS dianggap membosankan karena guru cenderung menggunakan metode kelas dan buku teks dalam memberikan materi pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan berulang-ulang dan sepihak karena fasilitator mengontrol pembelajaran sedangkan siswa hanya diam dan tetap memperhatikan (Baihaqi et al., 2018, p. 49). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Alfiah (2020) yang menyatakan bahwa penyebab rendahnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPS disebabkan oleh: tuntutan dari materi yang banyak; siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah serta minat yang kurang dalam kegiatan belajar; siswa beranggapan bahwa IPS kurang menarik karena cenderung malas membaca ulang; siswa menyatakan susah, merasa terbebani karena banyak materi IPS yang harus dibaca; rendahnya motivasi belajar karena metode penyampaian guru yang tidak menumbuhkan minat belajar dan disertai metode pengajaran yang tidak inovatif.

Permasalahan serupa juga peneliti temukan pada pembelajaran IPS siswa kelas V SDN Sariharjo tahun pelajaran 2021/2022. Siswa juga mengalami kebosanan dalam metode pembelajaran IPS melalui kegiatan membaca sumber belajar tema tujuh peristiwa dalam kehidupan. Peneliti mengamati dan merefleksikan bahwa pembelajaran IPS SD sebaiknya menarik dan menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangannya. Tujuan pembelajaran IPS adalah berkembangnya kemampuan siswa untuk mudah menerima terhadap persoalan pribadi dan persoalan sosial di masyarakat, karakter yang positif untuk mengoreksi semua ketidaksetaraan yang ada, dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang muncul setiap hari. dalam lingkungan keluarga, serta mereka yang menghadapi dirinya sendiri dan masyarakat pada umumnya (Rahmad, 2016). Hakikatnya pada kurikulum merdeka pembelajaran dirancang untuk mengembangkan karakter Profil Pelajar Pancasila. Elemen Profil Pelajar Pancasila yang hendak peneliti tumbuhkan ialah berkebinekaan global. Ada tiga elemen kunci profil siswa yang beragam secara global, yaitu pendidikan siswa menjadi orang yang ingin mengenal dan menghargai sejarah dan budayanya; mengembangkan kepribadian siswa, penuh perhatian, memahami dengan benar, membiarkan keberadaan dan menghargai keunikan setiap budaya yang ada; dan mereka memiliki kemampuan untuk merefleksikan proses pemanfaatan kesadaran dan pengalaman keragaman (Yuniharto & Nisa, 2022, p. 66). Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam menginovasi pembelajaran IPS melalui implementasi ajaran Tamansiswa dan model pembelajaran inovatif.

Nilai-nilai luhur ajaran Tamansiswa sangat beragam dan saling melengkapi. Salah satu ajaran Ki Hajar Dewantara ialah *ngandel*, *kandel*, *kendel* dan *bandel* adalah nilai-nilai luhur dari ajaran Ki Hajar Dewantara (Warsito & Widodo, 2018, p. 9). *Ngandel* artinya percaya pada pendirian yang teguh, diikuti dengan *kandel* (berani) dan *bandel* (tidak mudah terintimidasi; percaya diri). *Kendel* memberikan pengajaran sejak dini kepada siswa agar anak-anak berani

mempersiapkan diri dan bertindak sesuatu yang baik untuk diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya tujuan *kandel* adalah agar siswa tumbuh dengan pengetahuan yang komprehensif. Ki Hajar Dewantara mempercayai bahwa anak-anak harus memiliki kualitas ketahanan, kekuatan dan ketahanan terhadap godaan. Untuk melengkapi keberanian, pengetahuan dan ketahanan terhadap godaan negatif anak, pendiri Perguruan Taman Siswa menambahkan kualitas lain yaitu *ngandel* (percaya). Menurut Pratami et al. (2019, p. 172) salah satu model pembelajaran inovatif yang mampu membangun minat belajar IPS siswa SD ialah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe penyelidikan kelompok (GI) adalah pembelajaran yang mengolaborasikan kelompok-kelompok kecil melalui metode belajar inkuiri kolaboratif, perencanaan, proyek dan bertukar pikiran secara kelompok, kemudian memaparkan temuannya di depan kelas. Pada penelitian sebelumnya Yuniharto & Susanti (2019, p. 27) menyampaikan secara ringkas, sintak model pembelajaran kooperatif *Group Investigation (GI)* adalah sebagai berikut: 1) menentukan pembahasan materi pelajaran dan mengelompokkan siswa; 2) merancang kegiatan belajar; 3) melakukan pengamatan dan pengumpulan data; 4) menyelesaikan laporan kelompok; 5) mempresentasikan laporan hasil belajar; dan 6) mengevaluasi pemahaman siswa. Berdasarkan uraian tersebut peneliti hendak melakukan penelitian yang terfokus pada Membangun Profil Siswa Berkebinekaan Global Melalui Ajaran Tamansiswa *Ngandel, Kandel, Kendel, dan Bandel* berbantuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*

### **Metode**

Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah rumusan masalah yang membimbing penelitian untuk mengkaji atau menggambarkan situasi pembelajaran yang dipelajari secara menyeluruh, luas serta mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor, Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif, adalah teknik penelitian yang diperoleh dari informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sariharjo tahun pelajaran 2021/2022. Lokasi penelitian dilakukan pada saat kegiatan kunjung Monumen Jogja Kembali untuk membelajarkan tema peristiwa dalam kehidupan dengan subtema pembahasan peristiwa kebangsaan seputar proklamasi kemerdekaan Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan pembelajaran, wawancara siswa, dan dokumentasi hasil proyek. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan ajaran Tamansiswa *ngandel, kandel, kendel* dan *bandel* melalui model pembelajaran kooperatif learning tipe *group investigation (GI)*

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian membangun profil siswa berkebinekaan global melalui ajaran Tamansiswa *ngandel, kandel, kendel, dan bandel* ditempuh melalui enam langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)* (Yuniharto & Susanti, 2019, p. 27). Langkah pertama dalam sintas GI diawali dengan mengidentifikasi pembahasan materi tema tujuh tema peristiwa dalam kehidupan dengan materi sejarah kemerdekaan Indonesia. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kunjung museum Monumen Jogja Kembali. Alasan peneliti memilih lokasi Monjali dikarenakan dekat dengan sekolah. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka belum pernah berkunjung ke museum tersebut. Pada sintaksis yang pertama dilanjutkan dengan mengelompokkan siswa yang terdiri dari empat sampai lima siswa. Tentunya peneliti

dalam pengelompokan siswa mengedepankan prinsip heterogen yang dilihat dari kemampuan kognitif dan jenis kelamin.

Tahapan yang kedua peneliti membimbing siswa dalam menyusun kegiatan belajar. Sebelum melakukan kunjung museum peneliti melakukan pengarahan terhadap siswa terkait apa saja yang hendak mereka lakukan. Pada kegiatan pengarahan diskusi antara guru dengan siswa dilakukan untuk membimbing persiapan penyelesaian. Berdasarkan diskusi pengarahan disimpulkan beberapa hal yang pertama siswa menuliskan apa yang mereka amati, peristiwa apa yang terjadi, selanjutnya siswa diminta menguraikan tokoh mana yang menarik perhatian siswa. Dalam hal ini siswa juga diberikan masukan oleh peneliti untuk pembelajaran apa yang dapat mereka petik dari sosok tokoh pahlawan tersebut. Tidak lupa peneliti mengingatkan siswa untuk tetap menjaga ketenangan, ketertiban dan menjaga sikap saat mengunjungi museum. Setelah kegiatan pengarahan selesai, peneliti mempersilahkan siswa untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan.

Tahap ketiga ialah siswa bersama anggota kelompoknya melakukan pengamatan dan penyelidikan. Pada kegiatan pengamatan dan penyelesaian diawali dengan menyaksikan sebuah tayangan film dokumenter singkat terkait latar belakang dibangunnya Monumen Jogja Kembali. Selesai penayangan film, peneliti bersama pemandu mempersilahkan siswa untuk menanyakan beberapa hal terkait dengan tayangan tersebut. Siswa merasa antusias dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab terbuka. Selesai pada kegiatan ini siswa dengan bimbingan pemandu museum melakukan pengamatan dan penyelidikan melalui setiap diorama. Peneliti juga menegaskan kembali kepada siswa bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk memegang benda, duduk dan masuk lokasi yang sudah diberi keterangan oleh pengelola. Peneliti menjelaskan bahwa tujuan tersebut dilakukan untuk tetap melindungi benda peninggalan sejarah.



**Gambar 1. Siswa dan guru berfoto di spot *photoboth* pertempuran**

Pada tahapan pembelajaran keempat peneliti mempersilahkan siswa untuk menyelesaikan laporan kelompok. Siswa menyepakati untuk membuat dua laporan tugas kelompok, yang pertama berupa narasi reflektif terkait hasil kunjung museum. Laporan kedua berupa poster yang berisikan ajakan tuk menarik minat pembaca terkait kunjung museum (*kandel & ngandel*) (*kandel*)(Warsito & Widodo, 2018, p. 9). Sintak kegiatan pembelajaran kelima guru mempersilahkan siswa untuk mempresentasikan laporan hasil belajar mereka. Pada kegiatan ini siswa diberikan pengarahan terkait apa saja yang perlu mereka sampaikan dan mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau masukan. Mulai dari kelompok pertama sampai dengan kelompok keempat secara bergantian mempresentasikan hasil laporan mereka. Beberapa kelompok lain saling mengapresiasi hasil kerja kelompok lain.

Pentingnya kolaborasi dalam pembelajaran membuat mereka bersemangat dalam mempelajari IPS.



**Gambar 2. Siswa berdiskusi menyelesaikan laporan (*kandel*)**

Pada sintak yang terakhir guru mengevaluasi pemahaman siswa melalui kegiatan diskusi terbuka dan tanya jawab. Pada kegiatan evaluasi guru menanyakan kepada siswa terkait hal menarik apa yang sudah mereka lihat dan amati. Beberapa siswa menyampaikan (*kendel*) masih kurang puas atau ingin kembali mengamati diorama di dalam museum. Guru merasa senang saat siswa menyampaikan bahwa belajar sejarah itu tidak membosankan melalui kegiatan kunjung museum. Saat yang singkat siswa merasa belajar banyak hal (*ngandel*) mulai dari kedatangan bangsa barat sampai peristiwa sejarah serangan umum satu Maret yang terjadi di Yogyakarta. Karakter nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme siswa tercermin dalam perilaku dan sikap siswa seperti cinta tanah air melalui belajar sejarah, pengorbanan dalam dinamika kelompok, gotong royong dalam menyelesaikan laporan, kejujuran pelaporan, keberanian (*kendel*), kesopanan, disiplin dan tanggung jawab, yang nampak saat melakukan pembelajaran luar kelas senada dengan penelitian Rahmatiya & Zulfiati (2020, p. 964).



**Gambar 3. Poster hasil karya siswa**

Siswa mengapresiasi langkah guru dalam kegiatan pembelajaran luar kelas. Siswa memiliki pengalaman berharga khususnya dalam materi sejarah kemerdekaan Indonesia yang terjadi di Yogyakarta khususnya (*bandel*). Secara tidak langsung profil siswa berkebinekaan global



tumbuh melalui belajar dari peninggalan sejarah yang terjadi di Yogyakarta di masa itu (Yuniharto & Nisa, 2022, p. 66). Melalui belajar sejarah siswa merefleksikan bahwa peristiwa masa lampau dapat menjadi pelajaran untuk mempererat persatuan diantara mereka seperti yang dinyatakan oleh Rahmad (2016). Siswa mengatakan bahwa kerja sama atau gotong royong penting dalam setiap kegiatan khususnya diawali dari kelompok saat menyelesaikan laporan kunjung museum.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran IPS khususnya materi sejarah bagi sebagian siswa dianggap sebagai hal yang membosankan. Namun melalui kegiatan pembelajaran kunjung museum dengan mengimplementasikan ajaran Tamansiswa *ngandel, kandel, kendel* dan *bandel* melalui model pembelajaran kooperatif learning tipe *group investigation (GI)* memiliki banyak manfaat diantaranya: 1) siswa merasa senang belajar sejarah dari kegiatan kunjung museum; 2) nilai berkebinekaan global tertanam melalui proses kegiatan pembelajaran; dan 3) karakter nasionalisme dan patriotisme siswa tergambarkan dalam perilaku dan sikap saat melakukan pembelajaran luar kelas. Peran guru dalam mengnovasi pembelajaran IPS khususnya topik sejarah memiliki banyak manfaat dalam menumbuhkan sikap mereflektif siswa pada peristiwa sejarah dan membangun sikap berkebinekaan global dalam melestarikan peninggalan sejarah.

### **Daftar Pustaka**

- Alfiah, S. (2020). *Analisis Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar dalam Pembelajaran IPS pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta Tahun Ajaran 2020/2021* [Universitas Negeri Surakarta]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/83174/NDU2NDU3/Analisis-Penyebab-Rendahnya-Motivasi-Belajar-dalam-Pembelajaran-IPS-pada-Peserta-Didik-Kelas-V-SD-Negeri-Tegalrejo-No-98-Surakarta-Tahun-Ajaran-20202021-abstrak.pdf>
- Baihaqi, M. R., Ristono, W. S., & Lidinillah, D. A. M. (2018). Pengembangan Media Kartu Nusantara untuk Pembelajaran IPS Kelas IV SD pada Materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 47–58. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7353/7465>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2013). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5364/pp-no-32-tahun-2013>
- Pratami, A. Z., Suhartono, S., & Salimi, M. (2019). Penerapan model pembelajaran group investigation untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 164–174. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.23535>
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Sekolah Dasar. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme dan Patriotisme Pada Pembelajaran Tematik Bermuatan IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(1), 957–965. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8393>
- Warsito, R., & Widodo, S. T. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Luhur Ajaran Ki Hajar Dewantara

Dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila Untuk Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.20961/pknp.v13i1.22448>

Yuniharto, B. S., & Nisa, A. F. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Ajak Temani Mandiri untuk Menanamkan Profil Pelajar Pancasila. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(1), 65–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i1.13733>

Yuniharto, B. S., & Susanti, M. M. I. (2019). Peningkatan Minat Belajar dan Kreativitas Siswa Kelas IIIA SDN Maguwoharjo 1 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI Pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan Tumbuhan. *Elementary Journal*, 1(2), 22–32. <https://doi.org/http://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/ej/article/view/499/394>